

## Alokasi Belanja untuk Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani Waduk Pacal, Bojonegoro

✉ Bambang Yudi Ariadi & Rahayu Relawati  
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan  
Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Received: April 2021; Accepted: October 2021; Published: October 2021

### ABSTRAK

*Petani di sekitar Waduk Pacal memanfaatkan lahan waduk saat air surut sebagai tempat berusahatani, sehingga waktu budidaya terbatas. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan petani, alokasi belanja konsumsi pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan konsumsi pangan. Data primer diperoleh dari 100 petani sampel di sekitar Waduk Pacal, dan dianalisis secara deskriptif dan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani berkisar Rp250.000/bulan-Rp 5.000.000/bulan. Keluarga petani yang hanya bertanam di waduk mempunyai pendapatan sangat rendah, sebagian menambah pendapatan dengan bekerja sebagai buruh tani atau pekerjaan non-pertanian. Alokasi belanja pangan paling besar untuk membeli beras (26,2%) dan sumber protein hewani (16,3%). Secara umum konsumsi pangan masih dominan karbohidrat (beras). Konsumsi pangan rumahtangga petani dipengaruhi oleh usahatani, dan alokasi belanja pangan. Hasil penelitian merekomendasi perlunya pemanfaatan tepi waduk saat pasang untuk budaya ikan, sehingga hasilnya dapat meningkatkan konsumsi protein hewani. Selain itu perlu dibuka lapangan kerja pedesaan sebagai sumber pendapatan yang layak bagi petani untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga mereka.*

*Kata Kunci: Alokasi Belanja, Konsumsi Pangan, Pendapatan Petani, Waduk Pacal.*

### Spending Allocation for Household's Food Security of Waduk Pacal Farmers, Bojonegoro

### ABSTRACT

*Farmers around The Pacal Dam use the dam land at low tide as a farm land, so the cultivation time is limited. The research aimed to analyze farmers' income, spending allocation of food consumption, and factors affecting the fulfillment of food consumption. Primary data was obtained from 100 farmer samples around the Pacal Dam, and analyzed descriptively and by PLS-SEM. The results show that farmers' income ranges from Rp 250,000/month - Rp 5,000,000/month. Farmer households who only grow crops on the dry dam have a very low income, some of them earn extra income by working as farm labors or non-farm works. The most allocation of food expenditures are rice (26.2%) and animal protein (16.3%). In general their food consumption is still carbohydrates dominant, namely rice. The farmers' household food consumption is influenced by farm, and food spending allocation. The study results recommend usage the edges of tidal dam to grow fish, so that the yields can increase the consumption of animal protein. In addition, it is necessary to open rural jobs as a viable source of income for farmers to improve the food security of their households.*

*Keywords: Farmer's Income, Food Consumption, Spending Allocation, Pacal Dam.*

✉ Corresponding author :

Email : bambang\_y@umm.ac.id

Page: 145-160

p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

## PENDAHULUAN

Waduk Pacal mempunyai fungsi irigasi penting pada 35% lahan pertanian di Kabupaten Bojonegoro namun permukaan air terus mengalami pendangkalan (Nasrulloh & Suparwoto, 2014). Petani di sekitar Waduk Pacal memanfaatkan lahan waduk saat air surut sebagai tempat berusahatani, sehingga waktu budidaya terbatas. Daerah tersebut juga sering mengalami musibah banjir bandang yang melanda desa. Pada saat bersamaan air waduk menjadi penuh secara tiba-tiba dan merendam tanaman yang belum dipanen. Petani sudah mempunyai pengetahuan lokal untuk memperkirakan kapan musim hujan datang dan menyesuaikan waktu tanam agar saat waduk penuh tanaman sudah dipanen. Namun perubahan iklim yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengakibatkan ketidakpastian cuaca, sehingga hujan pertama kadang tiba-tiba datang lebih awal, kadang waktunya sangat mundur.

Problem paling berat dialami pada petani marjinal yang hanya mengandalkan lahan waduk saat kering untuk budidaya tanaman mereka. Pendapatan usahatani sudah pasti sangat rendah, ditambah risiko tidak panen jika waduk penuh secara tiba-tiba. Mereka sudah beradaptasi dengan situasi keterbatasan ini dengan menambah pendapatan sebagai buruh tani di tetangga dan pekerjaan non pertanian seperti buruh bangunan, berdagang, dan lain-lain. Kondisi geografis desa yang berada di perbukitan hutan jati juga menjadi keterbatasan akses pada aktivitas ekonomi produktif.

Kepemilikan lahan adalah aset penting bagi petani (Moeis dkk., 2020). Sempitnya lahan yang dimiliki keluarga petani merupakan indikasi kemiskinan karena rendahnya pendapatan usahatani (Nkomoki dkk., 2019). Keadaan ini menjadi ancaman ketahanan pangan rumah tangga petani (Huang & Yang, 2017). Pada petani lahan sempit, ketahanan pangan rumah tangga dapat diwujudkan melalui diversifikasi tanaman (Mango dkk., 2018; Olounlade dkk., 2020). Keluarga petani

dapat memanfaatkan tanaman sayuran atau palawija untuk mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Salah satu dimensi penting dalam ketahanan pangan adalah ketahanan pangan rumah tangga (Huang & Yang, 2017). Pada petani lahan sempit, ketahanan pangan rumah tangga dapat diwujudkan melalui diversifikasi tanaman (Mango dkk., 2018; Olounlade dkk., 2020). Keluarga petani dapat memanfaatkan tanaman sayuran atau palawija untuk mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Petani tanaman pangan dan sayuran dengan lahan sempit di sekitar waduk sudah melakukan upaya menambah pendapatan. Keterbatasan lahan pertanian juga menjadi salah satu penyebab petani juga bekerja pada industri rumahan di pedesaan (Sundari dkk., 2020). Namun mereka yang mempunyai lahan sempit masih mempunyai keterbatasan ketrampilan dan peralatan jika ingin menambah pendapatan non pertanian (Moeis dkk., 2020).

Keterbatasan pendapatan, keluarga petani harus mampu mengalokasikan pendapatan untuk pemenuhan konsumsi. Pendapatan yang terlalu rendah sering tidak mencukupi kebutuhan paling primer yakni konsumsi pangan. Kondisi demikian mengancam ketahanan pangan keluarga petani marjinal ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluarga petani dengan pendapatan rendah menopang ketahanan pangan dengan tanaman yang dikonsumsi sendiri baik pada petani urban (Diehl dkk., 2019), maupun pada petani lahan yang sangat sempit (Moeis dkk., 2020). Keluarga petani berusaha mencukupkan terutama konsumsi pangan dari pendapatan mereka yang rendah.

Rumahtangga yang rawan pangan memprioritaskan kebutuhan primer seperti kebutuhan pangan sebagai prioritas utama (Fafard St-Germain & Tarasuk, 2018). Bahkan di Amerika sekalipun, rumahtangga berpenghasilan rendah menghabiskan proporsi besar dari anggaran mereka untuk makanan (Boonsaeng & Carpio, 2019).

Kemampuan rumahtangga petani dalam mencukupi kebutuhan pangan adalah strategi adaptasi konsumsi makanan yang diterapkan selama musim paceklik (Riptanti dkk., 2020). Beras masih merupakan kebutuhan pangan yang paling diprioritaskan pada masyarakat Indonesia (Hafizah dkk., 2020; Putra dkk., 2020), meskipun pada kondisi pendapatan yang sangat terbatas yang penting rumahtangga mampu membeli beras. Proporsi belanja konsumsi sayuran, daging, dan ikan sangat kecil pada rumahtangga miskin, padahal bahan pangan tersebut penting bagi kesehatan (Rasyid dkk., 2020).

Lahan waduk untuk budidaya tanaman secara prinsip termasuk kategori lahan pasang surut atau lahan marjinal. Petani lahan marjinal perlu meningkatkan pengetahuan dan terlibat aktif mengadaptasi budidaya tanaman yang tergantung pada kondisi alam yang sulit pada situasi perubahan iklim (Preissel dkk., 2017). Petani yang mampu beradaptasi terhadap perubahan iklim memiliki ketahanan pangan yang lebih baik (Ali & Erenstein, 2017; Gebreyes, 2018).

Bagaimana petani sekitar Waduk Pacal bisa bertahan pada situasi keterbatasan ekonomi, memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk ketahanan pangan, dan bagaimana mereka mengalokasikan pendapatan yang terbatas belum banyak diteliti. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji kemampuan ekonomi petani marjinal di sekitar Waduk Pacal dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pendapatan petani dari berbagai sumber; 2) menganalisis konsumsi dan alokasi belanja konsumsi pangan; dan 3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan keluarga keluarga petani sekitar Waduk Pacal.

Pendapatan mempengaruhi konsumsi makanan pokok (Zainuddin dkk., 2022), dan secara keseluruhan peningkatan pendapatan meningkatkan ketahanan pangan (Olounlade dkk., 2020; Zainuddin dkk., 2022). Sumber pendapatan petani

berasal dari usahatani dan pekerjaan non pertanian. Sebagian petani di Bojonegoro juga harus menambah pendapatan dari pekerjaan non pertanian karena pendapatan usahatani tidak mencukupi kebutuhan (Andri, 2014). Makin luas lahan usahatani maka kesejahteraan petani makin tinggi, sehingga belanja konsumsi juga makin tinggi (Firman dkk., 2018; Lalita dkk., 2019; Munardi & Situmorang, 2018) Demikian juga pendapatan tambahan dari sumber non pertanian meningkatkan daya beli keluarga petani untuk membeli konsumsi pangan (Relawati dkk., 2021) sebagai pemenuhan ketahanan pangan keluarga. Namun sebagian petani juga memperoleh bahan pangan dari usahatani (Nahak dkk., 2021), sehingga kebutuhan pangan keluarga tidak selalu dipenuhi dari belanjapangan. Pada rumahtangga yang pemenuhan konsumsi pangan lebih dominan dari belanja, maka belanja pangan akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan, Namun pada rumahtangga petani yang menghasilkan produk pangan tentu belanja pangan tidak signifikan terhadap konsumsi pangan. Konsumsi pangan secara umum terdiri dari pemenuhan karbohidrat terutama beras (Relawati dkk., 2021), protein hewani, protein nabati, sayuran, buah, lemak (minyak goreng), dan bumbu-bumbu seperti bawang merah/putih, cabai, dan lain-lain (Nahak dkk., 2021; Relawati dkk., 2021). Selain faktor daya beli, jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga, karena makin banyak jumlah anggota keluarga makin besar jumlah kebutuhan konsumsi pangan (Purwanto & Taftazani, 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kedung Sumber, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro pada bulan November-Desember 2019. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah 100 petani yang diperoleh dengan *purposive sampling*. Kriteria sampel penelitian adalah petani yang melakukan budidaya tanaman di lokasi Waduk Pacal, dan memiliki luas

lahan maksimal 0,75 Ha. Jumlah petani yang memenuhi kriteria tersebut sejumlah 140 orang, namun diseleksi berdasarkan kelengkapan pengisian indikator analisis pada kuesioner diperoleh 100 responden. Jumlah ini juga sudah memenuhi asumsi penggunaan software WarpPLS yakni dengan resampling jumlah 100 sampel sudah memenuhi dalil limit pusat bahwa statistik mendekati distribusi normal (Solimun dkk., 2017).

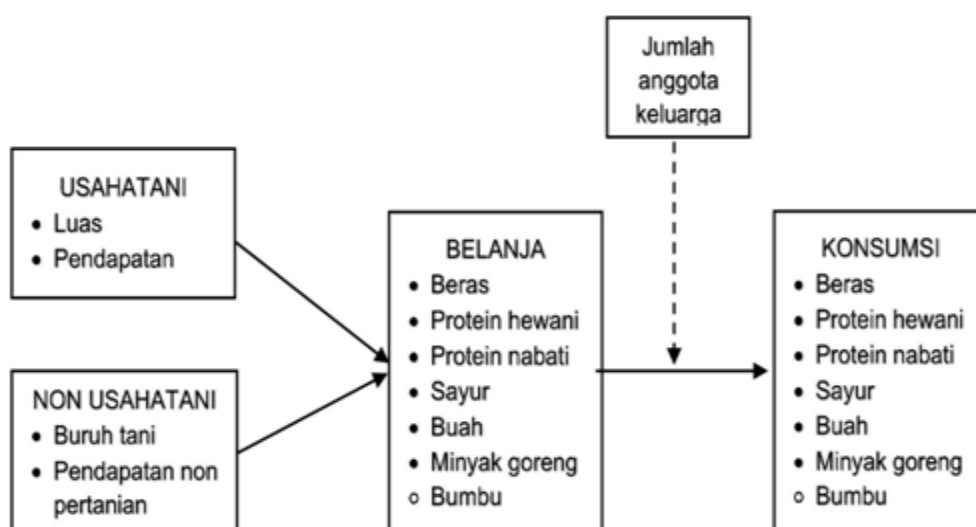
Data pendapatan petani diukur dari pendapatan usahatani, pendapatan sebagai buruh tani, dan pendapatan pekerjaan non pertanian. Pendapatan usahatani diukur selama satu musim terakhir, kemudian dikonversi ke pendapatan usahatani selama satu bulan (pendapatan satu musim dibagi empat bulan). Pendapatan sebagai buruh tani di lahan petani lain dan pendapatan pada pekerjaan non pertanian diukur selama satu bulan. Penyeragaman ukuran pendapatan selama satu bulan ini dilakukan untuk memungkinkan penjumlahan pendapatan total petani dari berbagai sumber tersebut.

Konsumsi pangan rumah tangga petani dihitung dari *recall* konsumsi pangan selama satu minggu terakhir. Data *recall* konsumsi pangan ini digunakan untuk menganalisis keragaman konsumsi pangan agar memenuhi pola pangan harapan (PPH). Faktor-faktor yang mem-

pengaruhi PPH adalah jumlah keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan (Argandi dkk., 2018). Selain data recall konsumsi selama satu minggu, alokasi belanja pangan juga dapat menjadi indikator keragaman pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani.

Pengeluaran belanja konsumsi pangan dapat diukur dari data belanja pangan satu minggu terakhir, kemudian dikonversi untuk satu bulan (dikalikan empat minggu). Konversi belanja konsumsi pangan satu bulan ini dilakukan untuk menghitung alokasi belanja konsumsi pangan dari pendapatan petani satu bulan.

Data penelitian dianalisis dengan deskriptif dan PLS-SEM (*Partially Least Square-Structural Equation Model*). Rancangan model PLS-SEM disajikan pada Gambar 1. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: (1) Usahatani berpengaruh terhadap belanja konsumsi pangan; (2) Pendapatan non usahatani berpengaruh terhadap belanja konsumsi pangan; (3) Belanja konsumsi pangan berpengaruh positif terhadap konsumsi pangan; dan (4) Jumlah anggota keluarga memperkuat pengaruh belanja pangan terhadap konsumsi pangan. Rincian variabel laten, indikator pada masing-masing variabel laten dan satuan ukuran indikator disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1  
Kerangka Analisis PLS-SEM

**Tabel 1**  
**Variabel Laten dan Indikator dalam Model PLS-SEM**

Nama variabel laten*	Nama Indikator*	Keterangan	Satuan
Usahatani		Usahatani	-
	Luas	Luas kepemilikan lahan	Ha
	UT-musim	Pendapatan usahatani per musim	Rp
NonFarm		Pendapatan non usahatani	-
	B-tani	Pendapatan buruh tani per bulan	Rp
	NonFarm	Pendapatan non pertanian per bulan	Rp
Belanja		Nilai belanja pangan	-
	Beras_Mg	Belanja beras per minggu	Rp
	Hewani_Mg	Belanja protein hewani per minggu	Rp
	Nabati_Mg	Belanja protein nabati per minggu	Rp
	Sayur_Mg	Belanja sayur per minggu	Rp
	Buah_Mg	Belanja buah per minggu	Rp
	Lemak_Mg	Belanja minyak goreng per minggu	Rp
	Bumbu_Mg	Belanja bumbu dapur per minggu	Rp
Jml_Kelg		Jumlah anggota keluarga	Orang
Konsums		Jumlah konsumsi pangan seminggu	-
	Beras_Kg	Jumlah konsumsi beras	Kg
	Hewani_Kg	Jumlah konsumsi protein hewani	Kg
	Nabati_Kg	Jumlah konsumsi protein nabati	Kg
	Sayur_Ikat	Jumlah konsumsi sayuran	Ikat
	Buah_Kg	Jumlah konsumsi buah	Kg
	Lemak_Lt	Jumlah konsumsi minyak goreng	Lt
	Bumbu_Kg	Jumlah konsumsi bumbu dapur	Kg

\*Nama variabel dibatasi delapan karakter sehingga beberapa harus disingkat

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil diatur sebagai berikut. Pada bagian awal disajikan karakteristik petani responden dan karakteristik usahatani. Pada bagian inti disajikan sub-bab sesuai tujuan penelitian, yakni pendapatan petani, alokasi belanja konsumsi pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan. Pembahasan dari masing-masing hasil penelitian disajikan dalam bentuk interpretasi hasil analisis, sitasi silang dengan studi teoritik dan studi empirik terdahulu. Pembahasan dituliskan menyatu pada masing-masing sub-bab hasil analisis.

### Karakteristik Petani Reponden

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata petani berumur 48 tahun, dimana kisaran

umur terbanyak adalah 45 hingga 54 tahun. Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018, sebaran umur petani di daerah penelitian termasuk pada kategori umur petani utama. SUTAS 2018 mengelompokkan petani utama di Jawa Timur adalah umur 45-54 tahun sejumlah 35,33% dan umur > 54 tahun sejumlah 50,97% (Badan-Pusat-Statistik, 2018). Jadi sebaran umur petani responden dalam kategori BPS adalah usia dewasa akhir, namun relatif lebih muda dibandingkan sebaran umur petani di Jawa Timur.

Produktivitas kerja fisik pada kisaran umur tersebut tentu tidak lagi sekuat tenaga fisik petani muda. Namun disisi lain, minat generasi muda desa setempat menjadi petani juga sudah menurun, Sebaran umur



petani di desa ini sama seperti fenomena penuaan petani dan menurunnya minat petani muda Indonesia umumnya saat ini (Anwarudin dkk., 2020; Susilowati, 2016)..

### Karakteristik Usahatani

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pemilikan lahan pertanian hanya seluas 0,31 Ha. Jumlah petani yang memiliki luas lahan di atas 0,5 Ha hanya sejumlah sembilan responden. Sejumlah 21 orang (21%) responden bahkan tidak mempunyai lahan milik, mereka hanya mengandalkan Waduk Pacal untuk usahatani. Petani pada kondisi demikian bekerja sebagai buruh tani dan pekerjaan non pertanian untuk menambah pendapatan keluarga. Namun karena lapangan pekerjaan di desa juga terbatas, maka tidak semua petani memperoleh kesempatan bekerja non-pertanian.

Tanaman yang banyak dibudidayakan adalah cabai dan tembakau. Sebagian kecil petani ada yang menanam bawang merah. Petani bawang merah ini yang mempunyai pendapatan usahatani paling besar hingga Rp20.000.000/musim. Tingginya pendapatan ini dikarenakan pada saat penelitian dilakukan, harga bawang merah cukup mahal. Kontribusi sebagian kecil petani dalam analisis menyebabkan rata-

rata pendapatan usahatani menjadi besar.

Pola tanam dimulai pada akhir musim penghujan saat air waduk mulai surut. Kisaran waktu mulai tanam adalah Bulan Februari/Maret, dimulai dari tepi terluar waduk yang sudah tidak terendam air. Petani menanam padi, jagung, cabai, bawang merah, semangka, dan lain-lain. Penanaman berikutnya dilakukan pada pertengahan musim kemarau sekitar Bulan Juli/Agustus. Petani berusaha mengatur waktu tanam agar saat musim hujan dan waduk penuh maka semua hasil tanaman sudah dipanen. Pola tanam demikian memungkinkan petani bercocok tanam dua musim selama satu tahun.

### Pendapatan Petani

Tabel 4 menunjukkan rincian pendapatan usahatani dari berbagai sumber. Sumber utama adalah pendapatan usahatani yang dihitung selama satu musim. Selanjutnya pendapatan usahatani satu musim dibagi empat (satu musim tanam sekitar empat bulan) untuk memperoleh konversi pendapatan usahatani selama satu bulan. Maksud konversi pendapatan bulanan ini adalah agar dapat dijumlahkan dengan sumber pendapatan lain dan untuk perhitungan alokasi konsumsi belanja pangan.

**Tabel 2**  
**Karakteristik Petani Sekitar Waduk Pacal**

Karakteristik petani responden	Jumlah petani	Rata-rata
Usia (tahun)		
< 25	2	
25 – 34	3	
35 – 44	29	48 tahun
45 – 54	43	
54 lebih	23	
Jumlah anggota keluarga (orang)		
2	11	
3	36	
4	35	3,64 = 4 orang
5	14	
6	4	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Tabel 3**  
**Karakteristik Usahatani**

Karakteristik	Jumlah petani	Rata-rata
Luas (Ha)		0,31 Ha
0	28	
0,1 – 0,25	38	
0,26 – 0,50	29	
0,51 – 0,75	5	
Pendapatan usahatani semusim (Rp/musim)		
1.000.000 – 3.000.000	26	Rp 6.086.400
3.001.000 - 5.000.000	41	
5.001.000 - 7.000.000	10	
7.001.000 - 9.000.000	13	
9.001.000 - 11.000.000	2	
>11.000.000	8	
Konversi pendapatan usahatani sebulan (Rp/bulan)		Rp 1.521.600
Jenis tanaman		
Cabai	31	terbanyak
Tembakau	24	
Padi	19	
Jagung	16	
Bawang merah	5	
Semangka	3	
Kacang tanah	2	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Rata-rata pendapatan sebagai buruh tani cukup rendah karena hanya 30% responden yang menjadi buruh tani di lahan tetangga. Demikian juga pendapatan dari sumber pekerjaan non-pertanian rendah, karena tidak semua petani mempunyai kesempatan dan bekerja pada pekerjaan non-pertanian (hanya 17%). Keadaan ini sama dengan penelitian terdahulu bahwa keterbatasan lapangan kerja, peralatan usaha dan ketrampilan menjadi hambatan petani untuk menambah pendapatan dari luar usahatani (Moeis dkk., 2020; Sundari dkk., 2020).

#### **Konsumsi dan Alokasi Belanja Konsumsi Pangan**

Tabel 5 menyajikan konsumsi pangan rumah tangga petani berdasarkan *recall* konsumsi pangan selama satu minggu. Data konsumsi pangan selama satu minggu selanjutnya dihitung rata-rata

perkapita per hari. Penilaian pemenuhan konsumsi menggunakan data konsumsi perkapita dengan PPH perhari. Pedoman PPH diberikan pada 8 jenis bahan makanan yakni beras/padi-padian, umbi, pangan hewani, minyak/lemak, sayuran, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, sayur dan buah (Badan-Ketahanan-Pangan, 2015). Pangan lainnya tidak ada dalam ketentuan PPH.

Konsumsi utama yang menjadi prioritas adalah pemenuhan karbohidrat (beras). Jumlah rata-rata per rumah tangga sebesar 5,39 Kg/minggu atau rata-rata perkapita 1,36 Kg/minggu. Jika dikonversi ke konsumsi rata-rata perkapita per hari maka jumlah konsumsi beras 212 Gram/kapita/hari. Jumlah ini masih lebih rendah (77,1%) dari angka PPH beras yakni sebesar 275 Gram/kapita/hari (Badan-Ketahanan-Pangan, 2015). Dominasi pangan pada beras ini konsisten dengan

penelitian terdahulu bahwa partisipasi orang dewasa dalam konsumsi pangan kelompok padi-padian adalah sebesar 99% (Prasetyo dkk, 2014).

Bahan pangan sumber protein hewani (ayam, telur, ikan, daging) terdata dengan jumlah konsumsi yang masih sangat jauh dari PPH (36,7%). Faktor penyebabnya tentu karena harga pangan hewani yang mahal masih sulit terjangkau bagi sebagian besar petani responden.

Bahan pangan sumber protein nabati (tahu, tempe) dibandingkan dengan PPH kacang-kacangan, karena tahu/tempe dibuat dari bahan kacang kedelai. Konsumsi protein nabati lebih besar dari PPH (123%). Hal ini terjadi karena

masyarakat mengganti pangani hewani sebagai lauk pauk dengan pangan nabati yang harganya lebih murah.

Bahan pangan lain yang lebih rendah dari PPH adalah sayuran. Petani desa ini memang tidak menanam sayuran semusim seperti sawi, kangkung, wortel, karena kondisi agroklimatnya kurang sesuai. Konsekuensinya jenis-jenis sayuran tersebut harus dibeli di pasar. Konsumsi yang lebih besar dari PPH adalah buah, karena petani juga menanam buah seperti semangka di lahan waduk, dan pisang di lahan pekarangan.

Data konsumsi pangan yang jumlahnya juga melampaui PPH adalah minyak goreng, jumlahnya cukup besar yakni

**Tabel 4**  
**Rincian Pendapatan Petani Sekitar Waduk Pacal**

Rincian pendapatan	Kisaran	Rata-rata
Luas pemilikan lahan (Ha)	0 - 0,75	0,31
Pendapatan usahatani (Rp/musim)	1.000.000 – 20.000.000	6.086.400
Pendapatan usahatani (Rp/bulan)	250.000 – 5.000.000	1.521.600
Pendapatan buruh tani	0 – 2.000.000	335.000
Pendapatan non pertanian	0 – 3.000.000	308.400
Pendapatan total (Rp/bulan)	250.000 – 5.000.000	2.165.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Tabel 5**  
**Konsumsi Pangan Selama Satu Minggu**

Jenis pangan	Satuan	Konsumsi rumah tangga seminggu	Konsumsi perkapita (Gr / hari)	PPH* (Gr/kap/hari)
Beras	Kg	5,39	212	275
Palawija / Umbi	Kg	0,54	21	100
Karbohidrat lain	Kg	3,63	142	-
Protein hewani	Kg	1,41	55	150
Protein nabati	Kg	4,37	43	35
Sayuran	ikat	3,51	34	250
Buah	Kg	0,86	34	10
Susu	Kg	0,39	15	-
Minyak goreng	Liter	1,45	28	20
Gula	Kg	1,09	43	30
Kopi	Bungkus	1,20	0,47	-
Teh	Bungkus	0,97	0,19	-
Bumbu dapur	Bumgkus	1,21	47	-

\*Pola Pangan Harapan (Badan-Ketahanan-Pangan, 2015).

Sumber: Data Primer Diolah, 2019



140% dari PPH. Jumlah besar konsumsi minyak goreng ini disebabkan *cooking habit* ibu rumahtangga yang terbiasa menggoreng lauk pauk.

Berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi keluarga petani Waduk Pacal belum ideal dalam memenuhi komposisi PPH. Kondisi ini dapat dimengerti karena pendapatan petani yang rendah menjadi hambatan terpenuhinya PPH secara ideal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu bahwa pendapatan berpengaruh terhadap PPH (Argandi dkk., 2018). Konsekuensinya adalah asupan gizi pada rumahtangga pendapatan rendah tidak memenuhi kriteria PPH. Fenomena asupan gizi rumahtangga di pedesaan yang rentan juga ditemukan di berbagai tempat (Ali & Erenstein, 2017; Rasyid dkk., 2020; Zhou & Turvey, 2015).

Indikator selanjutnya adalah belanja konsumsi pangan. Tabel 6 menyajikan alokasi belanja konsumsi pangan

rumahtangga petani berdasarkan nilai belanja pangan selama satu minggu. Alokasi belanja pangan paling besar untuk membeli beras (26,2%) dan sumber protein hewani (16,3%). Urutan berikutnya alokasi belanja pangan adalah minyak goreng, gula, dan lauk pauk sumber protein nabati (tahu, tempe). Belanja konsumsi bahan pangan lainnya dalam persentase relatif lebih kecil dibandingkan beras dan pangan hewani. Jika dilihat proporsinya, nilai total belanja pangan sudah mencapai 53,12% dari pendapatan petani per bulan.

Alokasi belanja pangan yang cukup dominan menunjukkan bahwa keluarga petani memprioritaskan kebutuhan primer seperti kebutuhan pangan. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan pada berbagai penelitian terdahulu bahwa pemenuhan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama (Boonsaeng & Carpio, 2019; Fafard St-Germain & Tarasuk, 2018; Riptanti dkk., 2020).

**Tabel 6**  
**Alokasi Belanja Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani**

Jenis pangan	Jumlah satuan	Rata2 seminggu (Rp)	Rata2 sebulan (Rp)	%
Beras	5,39	48.336	193.344	26,2
Palawija	0,54	3.500	14.000	1,9
Karbohidrat lain	3,63	9.296	37.184	5,0
Protein hewani	1,41	30.121	120.484	16,3
Protein nabati	4,37	12.308	49.230	6,7
Sayuran	3,51	11.010	44.041	6,0
Buah	0,86	10.215	40.862	5,5
Susu	0,39	5.080	20.320	2,8
Minyak goreng	1,45	18.035	72.140	9,8
Gula	1,09	13.975	55.440	7,5
Kopi	1,20	5.120	20.480	2,8
Teh	0,97	4.090	16.360	2,2
Bumbu dapur	1,21	13.350	53.400	7,2
<b>TOTAL</b>		<b>184.436</b>	<b>737.285</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Tabel 7**  
**Composite reliability Coefficients**

Usahatani	NonFarm	Belanja	Konsumsi	Jml_Kelg	Jml_Kelg
0,767	0,636	0,742	0,694	1,000	0,784

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

**Tabel 8**  
**Goodness of Fit**

Kriteria	Hasil analisis	Signifikansi
Average path coefficient (APC)	0,295	P<0,001
Average R-squared (ARS)	0,298	P<0,001
Average adjusted R-squared (AARS)	0,284	P<0,001
Average block VIF (AVIF)	1,158	acceptable if $\leq 5$ ideally $\leq 3.3$

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

### Uji Hipotesis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan

Lampiran 1 menunjukkan bahwa semua indikator memenuhi validitas konvergen, yakni ditunjukkan dengan nilai *loading* > 0,3, dan memenuhi validitas diskriminan yakni ditunjukkan dengan nilai *loading* lebih besar dari cross loading (Solimun dkk., 2017). Artinya instrumen penelitian memenuhi validitas dalam mengukur indikator penelitian. Instrumen juga memenuhi kriteria reliabilitas, yakni nilai composite reliability lebih besar dari 0,7 (lihat Tabel 7). Menurut Solimun dkk. (Solimun dkk., 2017) nilai composite reliability lebih besar dari 0,7 artinya instrumen penelitian memenuhi reliabilitas komposit dan handal sebagai pengukur indikator penelitian.

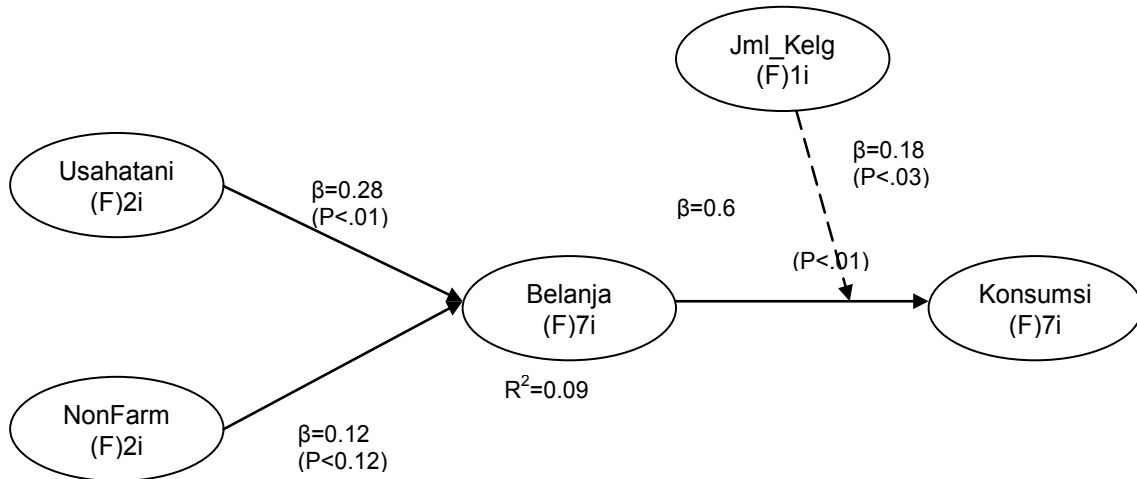
Indikator karbohidrat selain beras dan susu sudah dihitung dan dimasukkan dalam model PLS. Data konsumsi bahan pangan tersebut dihitung dalam data *recall* konsumsi pangan dan alokasi belanja rumah tangga. Namun dalam model PLS bahan pangan tersebut tidak valid, sehingga dikeluarkan dari model. Penjelasan yang dapat diberikan adalah data lapang menunjukkan bahwa jumlah konsumsi pangan tersebut terlalu kecil.

Konsumsi karbohidrat selain beras terlalu kecil karena masyarakat menganggap bahwa beras adalah bahan makanan pokok. Sedangkan konsumsi susu terlalu kecil karena harganya terlalu mahal, sehingga hanya rumah tangga yang mempunyai anak BALITA (Bawah Lima Tahun) dan berpendapatan cukup yang

memprioritaskan membeli susu. Indikator jenis pangan yang konsumsinya terlalu rendah dan tidak dikonsumsi seluruh rumah tangga sampel mengakibatkan indikator tidak valid dalam model PLS yang digunakan. Oleh karena itu indikator jenis pangan yang valid yang dimasukkan dalam variabel laten.

Tahap kriteria model PLS selanjutnya adalah ketepatan model (*Goodness of Fit*). Tabel 8 menunjukkan bahwa empat kriteria uji penting dalam model PLS-SEM memenuhi signifikansi kurang dari satu persen. Rata-rata Rata-rata Koefisien Path sebesar 0,295 dan sangat signifikan. Artinya, model PLS-SEM mempunyai pengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga petani sebesar 29,5%. Kriteria lainnya yakni AARS menunjukkan bahwa variabel exogenus mampu menjelaskan variabel endogenus sebesar 28,4%. Kriteria uji AVIF menunjukkan bahwa model yang didesain tidak terjadi multikolinieritas.

Hubungan antara variabel laten secara visual diekspresikan dengan Model PLS-SEM pada Gambar 2 dan dijelaskan pada Tabel 9. Pembahasan hasil PLS-SEM difokusikan pada pengujian hipotesis penelitian. Nilai *path coefficient* antar variabel latent dan nilai p yang menunjukkan signifikansi uji hipotesis. Kriteria uji yang ditetapkan adalah batas nilai  $p < 0,05$  untuk menerima hipotesis (H1). Variabel usahatani berpengaruh signifikan terhadap belanja pangan. Usahatani diwaduk dengan lahan yang sempit masih menjadi sumber utama konsumsi pangan keluarga petani.



Sumber: Data Diolah, 2019

**Gambar 2**  
**Model PLS-SEM Konsumsi Pangan Petani Waduk Pacal**

**Tabel 9**  
**Path Coefficients and P-values**

Var. Laten	Usahatani	NonFarm	Belanja	Jml_Kelg
Belanja	0,280 (0,002)	0,116 (0,117)		
Konsumsi			0,607 (<0,001)	-0,175 (0,034)

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Variabel pendapatan non pertanian berpengaruh tidak signifikan terhadap belanja pangan. Jadi hasil penelitian menolak hipotesis (H2). Peluang kerja sebagai buruh tani tetangga juga terbatas. Responden yang memperoleh tambahan pendapatan dari lahan tetangga hanya sebesar 30%. Peran kerja tambahan sebagai buruh tani ini rendah karena kepemilikan lahan pertanian pada petani desa tersebut juga rendah, sehingga kesempatan kerja sebagai buruh tani rendah. Kesempatan kerja di pedesaan sangat terbatas dan pertumbuhannya tidak dapat mengimbangi kebutuhan tenaga kerja (Sudaryanto & Rusastra, 2006; Susilowati, 2016).

Pekerjaan non pertanian di desa juga masih sangat terbatas. Responden yang mempunyai sumber penghasilan tambahan dari pekerjaan non pertanian sejumlah 17%. Lokasi desa yang jauh dari aktivitas ekonomi produktif mengakibatkan

akses yang terbatas. Padahal akses lahan dan modal merupakan dukungan penting untuk perumbuhan ekonomi pedesaan dan meningkatkan minat petani muda (Phiboon dkk, 2019). Padahal petani mempunyai kesempatan meningkatkan pendapatan jika mereka juga bekerja pada *homeindustry* di pedesaan (Sundari dkk., 2020).

Hipotesis ketiga diterima, bahwa belanja pangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap jumlah konsumsi pangan. Belanja pangan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan. Artinya belanja pangan selama satu minggu terakhir digunakan untuk konsumsi satu minggu. Masyarakat tidak berbelanja pangan untuk cadangan dalam waktu lama. Jumlah konsumsi pangan merupakan proksi dari ketahanan pangan, berarti keterbatasan jumlah konsumsi pangan menjadi ancaman bagi ketahanan pangan rumahtangga petani.

Pengaruh belanja pangan diperkuat oleh variabel moderasi yakni jumlah anggota keluarga yang signifikan namun dengan path coefficient negatif. Hipotesis (H4) diterima, artinya ada pengaruh signifikan moderasi jumlah anggota keluarga pada pengaruh nilai belanja terhadap konsumsi pangan rumah tangga petani.

Belanja pangan dimoderasi oleh jumlah anggota keluarga secara signifikan. Artinya, jumlah anggota keluarga memperkuat pengaruh belanja pangan terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Namun disini koefisien path yang diperoleh bernilai negatif (-0,175). Artinya semakin banyak jumlah anggota keluarga tidak menambah konsumsi pangan. Pada keluarga petani dengan keterbatasan pendapatan maka upaya yang mereka lakukan adalah mencukupkan pangan yang dimiliki, meskipun jumlah anggota keluarga lebih banyak. Temuan ini justru berbeda dengan (Argandi dkk., 2018) bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak belanja konsumsi pangan rumah tangga, juga berbeda dengan (Wahyuni dkk., 2016) bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap belanja pangan hewani. Penelitian di Bangladesh juga menunjukkan rata-rata konsumsi ayam, daging dan telur dengan rata-rata yang makin besar pada keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar (Islam dkk., 2018).

#### SIMPULAN

Petani yang hanya bertanam di lahan waduk mempunyai pendapatan sangat rendah, meskipun sebagian mereka juga bekerja sebagai buruh tani atau pekerjaan non-pertanian. Alokasi belanja pangan paling besar untuk membeli beras (26,2%) dan sumber protein hewani (16,3%). Konsumsi pangan rumah tangga petani dipengaruhi usahatani, alokasi belanja pangan, dan dimoderasi oleh jumlah anggota keluarga. Namun temuan penelitian jumlah anggota justru tidak meningkatkan jumlah konsumsi pangan.

Petani Waduk Pacal belum mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Rekomendasi yang diberikan adalah petani Waduk Pacal perlu melakukan diversifikasi pemanfaatan lahan sekitar waduk. Saat waduk pasang maka pemanfaatan tepi waduk untuk budaya ikan, hasilnya dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga mereka. Oleh karena itu teknik budidaya ikan di lahan rawa pasang surut perlu diperkenalkan pada petani setempat. Penelitian mendatang perlu lebih difokuskan pada angka kecukupan gizi keluarga petani dengan lebih merinci kategori usia anggota keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Erenstein, O. (2017). Assessing farmer use of climate change adaptation practices and impacts on food security and poverty in Pakistan. *Climate Risk Management*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2016.12.001>
- Andri, K. B. (2014). Profil dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Tanaman Pangan di Bojonegoro. *Agriekonomika*, 3(2), 167–179. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriekonomika/article/view/451/422>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73–85. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Argandi, S., Trimo, L., & Noor, T. I. (2018). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 126. <https://doi.org/10.33512/jat.v11i2.5091>
- Badan-Ketahanan-Pangan. (2015). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.

- Badan-Pusat-Statistik. (2018). *Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 The Result of Inter-Census Agricultural Survey*. © Badan Pusat Statistik / BPS-Statistics Indonesia Pencetak / Printed by : Badan Pusat Statistik / BPS-Statistics Indonesia Sumber Ilustrasi / Graphics by : freepik.com, flaticon.com, vecteezy.com, s.bps.go.id/LinkCoverSUTAS-A1, s.bps.go.id/LinkCoverSUTAS.
- Boonsaeng, T., & Carpio, C. E. (2019). Budget Allocation Patterns of U.S. Households Across Income Levels in the 21st Century. *Journal of Consumer Affairs*, 54(1), 342–387. <https://doi.org/10.1111/joca.12273>
- Diehl, J. A., Oviatt, K., Chandra, A. J., & Kaur, H. (2019). Household food consumption patterns and food security among low-income migrant urban farmers in Delhi, Jakarta, and Quito. *Sustainability (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051378>
- Fafard St-Germain, A. A., & Tarasuk, V. (2018). Prioritization of the essentials in the spending patterns of canadian households experiencing food insecurity. *Victorian Literature and Culture*, 21(11), 2065–2078. <https://doi.org/10.1017/S1368980018000472>
- Firman, F., Suyatno, A., & Kurniati, D. (2018). Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kelapa Kabupaten Sintang. *Perkebunan Dan Lahan Tropika*, 8(2), 61–66. <https://doi.org/10.26418/plt.v8i2.29799> P-ISSN
- Gebreyes, M. (2018). ‘Producing’ Institutions of Climate Change Adaptation and Food Security In North Eastern Ethiopia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 84, 123–132. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2017.10.007>
- Hafizah, D., Hakim, D. B., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). The Role of Rice’s Price in the Household Consumption in Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 38–47. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.6962>
- Huang, J., & Yang, G. (2017). Understanding Recent Challenges and New Food Policy in China. *Global Food Security*, 12, 119–126. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2016.10.002>
- Islam, M. J., Sayeed, M. A., & Akhtar, S. (2018). Consumers Profile Analysis Towards Chicken, Beef, Mutton, Fish and Egg Consumption in Bangladesh. *British Food Journal*, 130(12), 2818–2831.
- Lalita, R., Ismono, R. H., & Prasmatiwi, F. E. (2019). Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i2.195-202>
- Mango, N., Makate, C., Mapemba, L., & Sopo, M. (2018). The Role of Crop Diversification in Improving Household Food Security in Central Malawi. *Agriculture and Food Security*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0160-x>
- Moeis, F. R., Dartanto, T., Moeis, J. P., & Ikhsan, M. (2020). A longitudinal Study of Agriculture Households In Indonesia: The Effect of Land and Labor Mobility on Welfare and Poverty Dynamics. *World Development Perspectives*, 20(August), 100261. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>



- Munardi, & Situmorang, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29103/jepu.v1i1.788>
- Nahak, F. A., Suek, J., & Bernadina, L. (2021). Comparison of Staple Food Availability in Urban and Rural Households in Kabupaten Malaka. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 4(2), 90–99. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v4i2.15713>
- Nasrulloh, R. I., & Suparwoto. (2014). Pembangunan dan Pengaruh Waduk Pacal terhadap Pertanian Masyarakat Kabupaten Bojonegoro Tahun 1927-2000. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 90–103.
- Nkomoki, W., Bavorová, M., & Banout, J. (2019). Factors Associated with Household Food Security in Zambia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(9). <https://doi.org/10.3390/su11092715>
- Olounlade, O. A., Li, G. C., Kokoye, S. E. H., Dossouhoui, F. V., Akpa, K. A. A., Anshiso, D., & Biaou, G. (2020). Impact of Participation in Contract Farming on Smallholder Farmers' Income and Food Security in Rural Benin: PSM and LATE parameter combined. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12030901>
- Phiboon, K., Cochetel, C., & Faysse, N. (2019). Support Programmes and the Diversity of Young Farmers in Thailand: A good match? *Outlook on Agriculture*, 48(4), 300–308. <https://doi.org/10.1177/0030727019880559>
- Prasetyo, T. J., Hardinsyah, H., & Sinaga, T. (2014). Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (Pph) Pada Anak Usia 2—6 Tahun Di Indonesia. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.159-166>
- Preissel, S., Zander, P., & Knierim, A. (2017). Sustaining Farming on Marginal Land: Farmers' Convictions, Motivations and Strategies in Northeastern Germany. *Sociologia Ruralis*, 57(November), 682–708. <https://doi.org/10.1111/soru.12168>
- Purwanto, A., & Taftazani, B. M. (2018). Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18255>
- Putra, A. S., Tong, G., & Pribadi, D. O. (2020). Food security challenges in rapidly urbanizing developing countries: Insight from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22). <https://doi.org/10.3390/su12229550>
- Rasyid, M., Kristina, A., Sutikno, Sunaryati, & Yuliani, T. (2020). Poverty Conditions and Patterns of Consumption: An Engel Function Analysis In East Java and Bali, Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 10(10), 1062–1076. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.1010.1062.1076>
- Relawati, R., Ariadi, B. Y., Bakhtiar, A., & Minasyan, S. (2021). The Changes of Household Food Expense During COVID-19 Pandemic: A case study in Indonesia and Armenia. *SOCA: Journal of Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*, 15(2), 416–426. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2021.v15.i02.p16>

- Riptanti, E. W., Masyhuri, M., Irham, I., & Suryantini, A. (2020). The Ability of Dryland Farmer Households in Achieving Food Security in Food-Insecure Area of East Nusa Tenggara, Indonesia. *AIMS Agriculture and Food*, 5(1). <https://doi.org/10.3934/agrfood.2020.1.30>
- Solimun, S., Fernandes, A. A. R., & Nurjannah, N. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) pendekatan WarpPLS*. UB Press.
- Sudaryanto, T., & Rusastra, I. W. (2006). Kebijakan Strategis Usaha Pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(4), 115–122.
- Sundari, R. S., Kurniasih, E., Heryadi, D. Y., & Arshad, A. (2020). Mengapa Petani menjadi Pekerja Industri Rumahan di Pedesaan? *Agriekonomika*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7286>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelit. Agroekon.*, 34(1), 35–55.
- Wahyuni, D., Purnastuti, L., & Mustofa, M. (2016). Analisis Elastisitas Tiga Bahan Pangan Sumber Protein Hewani di Indonesia. *Jurnal Economia*, 12(1), 43. <https://doi.org/10.21831/economia.v12i1.9544>
- Zainuddin, A., Wibowo, R., Suciati, L. P., Setyawati, I. K., Magfiroh, I. S., Ibanah, I., Rahman, R. Y., & Hani, E. S. (2022). The Household Consumption Decision of Staple Food Purchase in the Midst the Covid-19 Pandemic. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 726–736. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2022.v16.i01.p06>
- Zhou, L., & Turvey, C. G. (2015). Climate risk, income dynamics and nutrition intake in rural China. *China Agricultural Economic*, 7(2), 197–220. <https://doi.org/10.1108/CAER-09-2013-0131>.

**Lampiran 1.** Nilai loading dan cross loading pada indikator PLS-SEM

	Usahatani	NonFarm	Belanja	Konsumsi	Jml_Kelg	Jml_Kelg
Luas_Ha	<b>0.932</b>	0.035	-0.533	0.190	0.174	-0.088
UT_RpMu	<b>0.805</b>	-0.032	0.491	-0.175	-0.160	0.081
B_Tani	-0.251	<b>0.932</b>	-0.411	0.494	0.062	-0.148
NonFarm	0.264	<b>0.991</b>	0.432	-0.518	-0.065	0.155
Beras_Mg	-0.021	0.023	<b>0.510</b>	-0.587	0.580	0.111
Hewani_Mg	0.085	0.294	<b>0.801</b>	0.284	0.235	0.223
Nabati_Mg	-0.137	-0.298	<b>0.801</b>	0.081	0.180	-0.278
Sayur_Mg	-0.021	-0.061	<b>0.635</b>	0.688	-0.592	-0.317
Buah_Mg	-0.186	0.256	<b>0.633</b>	0.943	0.004	0.012
Minyak_Mg	0.220	-0.200	<b>0.832</b>	-0.329	-0.114	0.095
Bumbu_Mg	-0.018	0.298	<b>0.858</b>	-0.497	0.033	0.068
Beras_Kg	-0.055	0.079	<b>0.578</b>	-0.071	0.561	0.120
Hewani_Kg	-0.213	-0.122	-0.047	<b>0.759</b>	0.474	0.251
Nabati_Sa	0.180	-0.114	0.561	<b>0.701</b>	0.139	-0.272
Sayur_Sa	-0.112	-0.198	-0.012	<b>0.786</b>	-0.412	-0.204
Buah_Kg	0.010	0.272	-0.317	<b>0.760</b>	0.123	0.049
Minyak_Lt	0.486	-0.004	0.751	<b>0.569</b>	0.212	0.175
Bumbu_K	0.016	0.133	-0.175	<b>0.833</b>	-0.475	0.023
Kelg	0.000	-0.000	0.000	-0.000	<b>1.000</b>	-0.000
Kelg*Beras	0.188	0.349	0.073	0.156	0.339	<b>0.957</b>
Kelg*Hewani	-0.202	-0.024	0.052	0.261	-0.191	<b>0.947</b>
Kelg*Nabati	0.339	0.134	-0.046	-0.390	0.465	<b>0.882</b>
Kelg*Sayur	-0.007	-0.130	-0.642	0.019	0.180	<b>0.694</b>
Kelg*Buah	-0.114	-0.180	-0.456	0.500	-0.037	<b>0.902</b>
Kelg*Minyak	0.207	0.225	0.280	-0.285	-0.074	<b>0.974</b>
Kelg*Bumbu	0.022	-0.270	0.354	-0.339	-0.084	<b>0.885</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019